

PARTISIPASI ANAK MUDA DALAM MENINGKATKAN RASA HORMAT, KEBANGGAAN DAN PERBEDAAN PADA KLUB TENIS LAPANGAN

Dwi Hartanto¹

Pendidikan Jasmani, FPOK, IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera, No. 88, Pontianak, Kalimantan Barat
Email: dwhartanto308@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk membangun atau meningkatkan rasa kebanggaan, rasa hormat dan menghargai adanya perbedaan antar sesama anggota klub tenis lapangan di Pontianak. Pengumpulan data yang didapat melalui observasi anggota dan wawancara setiap anggota. Jumlah partisipan atau anggota yang digunakan sebanyak 3 orang dipilih berdasarkan tingkatan umurnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi. Data yang diperoleh dikumpulkan sebagai alat untuk menganalisis teks. Hasil yang diperoleh dari pengumpulan data anggota sangat berpartisipasi dalam klub alasannya keinginan besar untuk membesarkan klub, kebanggaan terhadap klub dan model dalam pembentukan klub baru.

Kata Kunci: Rasa Hormat, Kebanggaan, Konflik, Klub Tenis Lapangan

Abstract

The research conducted aims to build or increase a sense of pride, respect and respect for differences among members of the tennis courts in Pontianak. The collection of data obtained through observation of members and interviews of each member. The number of participants or members used is 3 people selected based on their age level. This study uses ethnographic qualitative methods. The data obtained is collected as a tool to analyze the text. The results obtained from collecting data on members really participated in the club because of a great desire to grow the club, pride in the club and a model for forming new clubs.

Keywords: *Respect, Pride, Conflict, Court Tennis Club*

PENDAHULUAN

Olahraga mempunyai kekuatan untuk mengubah kehidupan seseorang dari awalnya pasif menjadi manusia yang produktif atau aktif. Kemampuan untuk mendorong kesetaraan anak muda dengan mengajarkan kerja tim, kemandirian, ketahanan dan kepercayaan diri. Anak muda dalam olahraga menentang norma sosial, membuat panutan yang menginspirasi, dan menunjukkan setara antara anak muda dan orang tua. Partisipasi anak muda dan anak laki dalam olahraga, kebugaran jasmani dan olah raga, tercatat telah ada sepanjang sejarah. Namun, tingkat partisipasi dan kegiatan bervariasi sesuai dengan negara, era, geografi, dan tahap pembangunan ekonomi. Meskipun awalnya terjadi secara informal, era

modern olahraga terorganisir tidak mulai muncul baik untuk pria hingga akhir era industri.

Masyarakat kota Pontianak yang berjumlah sekitar hampir mendekati tujuh ribu manusia memiliki keberagaman yang berbeda-beda, ini dapat dilihat dari banyaknya suku yang ada diantara suku dayak, melayu, jawa dan banyak lagi sehingga perlu adanya kerukunan antar suku. Salah satu media yang dapat mempersatukan keragaman budaya yang ada di Pontianak adalah melakukan aktifitas olahraga baik secara kompetisi maupun persahabatan antar klub yang melibatkan banyak orang di dalamnya. Sehingga dapat kita lihat banyak berdiri klub-klub tenis di kota Pontianak. Klub adalah komunitas yang melibatkan banyak orang yang dimana peserta klub dapat mengekspresikan kepribadian kompetitif antar peserta klub.

Memiliki dedikasi dan keterlibatan seseorang dalam jangka waktu lama dalam melakukan aktivitas klub olahraga akan dapat menginvestasikan waktu dan upaya untuk meningkatkan individu baik secara komunikasi, fisik, kompetisi dalam klub dan juga dari segi permainan dengan anggota lain bahkan dari klub yang berbeda (Han 2013; Kim 2013; Lim dan Lee 2013). Dalam klub bulutangkis di Pontianak berdasarkan jenis kelamin yang memimpin kebanyakan seorang laki-laki tetapi ada juga klub bulutangkis dipimpin seorang perempuan yang dimana klub tersebut memiliki budaya dan karakteristik berbeda dari klub dipimpin seorang laki-laki (Seo, 2007). Sebagian besar klub di Pontianak didominasi usia dini usia 7-10 tahun dan ada juga berumur 20 sampai 60 tahun kaum laki-laki cenderung lebih mengelola sebuah klub tenis Untuk kaum laki-laki mengikuti klub tenis bukan hanya tempat untuk menikmati olahraga tetapi juga tempat dimana peserta dapat merasakan pembebasan dari peran seorang ayah atau bapak untuk mendapatkan kesempatan bermain tenis lapangan.

Di dalam masyarakat pontianak ada persepsi negative terhadap partisipasi anak muda di dunia olahraga karena karakteristik konservatif yang mengakar dari budaya dan sejarah yang sangat berpusat pada orang tua. Secara budaya orang Pontianak cenderung anak muda yang berpartisipasi dalam klub tenis sangat kurang cenderung, olahraga yang banyak dipilih bersifat modern. Meskipun

banyak cibiran seputar peran anak muda sekarang mulai berubah secara bertahap dalam beberapa tahun terakhir, masih dapat dikenali bahwa orang menganggap peran anak muda di generasi yang terlibat dalam aktivitas olahraga di dalam klub tenis. Kebanyakan anak laki-laki di masa sekolah apabila tidak menyukai olahraga cenderung pasif dalam mengungkapkan keterlibatannya mereka selama di dalam kelas Pendidikan jasmani. Selain itu anak-anak yang orang tuanya tidak menyukai olahraga kecenderungan sejak usia dini anak diarahkan ke arah mata pelajaran yang nanti diujikan waktu kelas atas maka dari itu anak jarang dilibatkan dalam kegiatan olahraga baik di sekolah maupun di masyarakat sehingga minat dalam pelajaran olahraga kurang. Selain itu juga menurut Kim (2011) gadis remaja dalam mengikuti aktifitas olahraga sangat sensitif terhadap cuaca dan kecenderungan menghindari sengatan matahari atau takut berkeringat dalam kelas olahraga tidak seperti halnya anak laki-laki. Oleh karena itu, pengalaman kelas olahraga ini memengaruhi anak perempuan saat mereka menjadi dewasa dan menciptakan persepsi negatif tentang aktivitas fisik dan partisipasi olahraga secara keseluruhan.

Namun kenyataan sekarang yang bisa dilihat telah terjadi di masyarakat bahwa partisipasi olahraga dan aktivitas fisik di kalangan wanita sebagai metode diet dan karena adanya peran dari sebuah media atau pengaruh media misalnya pemberitaan tentang manfaat olahraga terhadap penurunan berat badan. Dalam penjelasan lain bahwa kegiatan yang dimana melibatkan wanita sangat berbeda dibandingkan dengan laki-laki menurut (Chae et al, 2013). Adapun aktifitas fisik yang intens dilakukan di masyarakat sekarang ini seperti halnya olahraga sepak bola, bola voli, futsal, bulutangkis sebagian olahraga tersebut merupakan olahraga populer di kalangan pria di kota Pontianak, sedangkan untuk para wanita lebih suka berpartisipasi dalam olahraga senam erobik, latihan kebugaran, yoga, dan Pilates yang memperoleh gerakan relatif statis. Bagi anak muda tujuan keikutsertaan olahraga tenis untuk mempertimbangkan dan menjaga kebugaran agar tetap sehat, tidak kalah penting anak muda sekarang juga ingin menjaga agar tetap ideal tubuhnya tidak gemuk misalnya.

Klub olahraga dianggap sebagai agenda pribadi meskipun yayasan klub olahraga dibuat sebagai kegiatan rekreasi yang dapat dinikmati semua orang. Namun, jumlah tempat bagi orang untuk menikmati aktivitas terbatas; dengan demikian, untuk menggunakan fasilitas orang dituntut untuk bersaing dari pada menggunakan daerah sebagai tempat untuk belajar. Selain itu, Kim (2013) menekankan bagaimana anggota klub tenis mengurutkan kemampuan individu satu sama lain, untuk memberikan lebih banyak waktu bagi anggota dengan peringkat lebih tinggi untuk menggunakan lapangan. Partisipasi dan keterlibatan dalam olahraga dapat berdampak positif bagi anak-anak dan orang dewasa. Namun bagi anak laki-laki yang berpartisipasi dalam olahraga, manfaat tersebut memiliki potensi untuk bertahan seumur hidup. Apakah mereka memainkan olahraga individu atau tim, manfaatnya secara substansial lebih dari sekadar kebugaran fisik. Berpartisipasi dalam olahraga membantu anak laki-laki membentuk harga diri, membangun kepercayaan diri, dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan. Bagi anak laki-laki muda, olahraga adalah tempat keterampilan sosial sejati dibangun, dan tempat sikap dan komitmen penetapan tujuan berakar.

Dengan demikian, penelitian ini mencoba memahami makna partisipasi dalam klub tenis dan pengaruh pembentukan identitas melalui partisipasi anak muda laki-laki melalui pendekatan kualitatif. Studi tentang klub tenis yang berpusat pada anak muda laki-laki dapat memberikan kesempatan untuk melihat lebih dekat ke dalam kehidupan mereka, yang dapat menafsirkan kembali partisipasi anak muda di klub tenis. Dengan kata lain, peneliti dapat menghasilkan interpretasi partisipasi anak muda dalam olahraga. Partisipasi anak muda dalam olahraga memiliki makna dan dengan digali, fenomena ini dapat menggambarkan bagaimana anak muda membentuk identitasnya dalam berbagai konteks sosiokultural. Anggota kelompok dengan budaya tertentu membentuk identitas mereka melalui hubungan sosial dengan yang lain (King dan McDonald, 2007). Meskipun pembentukan identitas ini mungkin tampak berbeda dalam situasi terpisah, penting untuk memahami interaksi antara individu dan struktur sosial. Selain itu, identitas individu dapat berubah atau berkembang dari waktu ke waktu

(Burke, 2006). Oleh karena itu, untuk memahami identitas individu, peneliti harus mengkaji organisasi anggota secara struktural dan kontekstual. Peserta memahami identitas mereka melalui interaksi yang konstan dan sistem, norma, dan prosedur yang terorganisir (Coakley, 2008).

METODE

Penelitian ini menggunakan satu klub olahraga tenis lapangan yang berada di naungan PELTI kota di Pontianak. Pemilihan klub sebagai tempat penelitian dengan sejarah sudah lebih dari 10 tahun berdiri di Pontianak dan itu terdiri dari pemain dari berbagai usia. Pontianak dalam konteks penalaran terhadap makna social klub diharapkan dapat menunjukkan budaya atau peran anak muda dalam masyarakat Pontianak. Muir 191 mengemukakan sub kultur klub tenis lapangan dibentuk melalui model social budaya. Penelitian serupa yang dilakukan Lake (2011, 2016, 2019) tentang budaya tenis menjelaskan bahwa klub tenis seperti sekumpulan masyarakat kecil dan mencoba memahami masalah masyarakat melalui pemeriksaan budaya klub tenis. Oleh karena itu dalam konteks penelitian yang akan dilakukan peneliti ingin mendapatkan informasi atau berkesempatan untuk mengakui budaya anak muda dalam masyarakat Pontianak melalui budaya klub tenis.

Penelitian ini menggunakan pemilihan kasus tipikal dalam rangka untuk mengumpulkan enam partisipan sebagai obyek penelitian. Para anggota sebagai obyek penelitian adalah anak muda yang bermain baik setelah sekolah maupun setelah kuliah setiap obyek penelitian diberi informasi tentang maksud dari penelitian dan mendapatkan persetujuan mereka untuk mendapatkan hasil observasi partisipan dan rekaman wawancara secara mendalam. Dalam penelitian ini menggunakan enam partisipan di mana dibagi menjadi dua kategori, tiga anak muda yang sekolah dan tiga anak yang duduk dibangku kuliah.

Anggota dalam klub tenis lapangan yang menjadi penelitian ini masing-masing berjumlah 30 anggota dan mereka bermain di lapangan tenis dan di luar ruangan adapun jam bermain dilakukan pada sore hari setelah jam kerja dan hari sabtu dan minggu mulai pukul 07.00 sampai sore. Kelompok klub sebagai tempat

penelitian berusia antar 30 tahun ke atas bahkan ada yang berusia 70 ke atas sekitar 2 orang anggota dan sebagian anak muda berusia 17 sampai 22 mereka berperan membimbing klub. Anak muda memiliki peran yang sangat penting dalam klub salah satu diantaranya memperhatikan perekrutan anggota klub baru. Kriteria perekrutan anggota baru berdasarkan keterampilan yang tidak boleh di bawah standar bahkan bisa juga berdasarkan rekomendasi dari klub lain yang berada di sekitaran Pontianak.

Dalam penelitian yang dilakukan saat memilih subjek sangat penting dimana harus dapat dipastikan bahwa peserta tersebut memiliki yang cukup di dalam klub tenis agar dapat menjawab pertanyaan berupa wawancara terkait budaya klub. Selain itu, peserta dengan partisipasi aktif dalam penawaran klub terkait dengan jaminan bahwa mereka membentuk berbagai hubungan dalam turnamen atau melalui klub.

Pada saat pengumpulan data ada beberapa tahapan dalam proses penelitian. Tahap yang pertama peneliti menghadiri saat latihan di klub, pada saat acara klub peneliti mengamati bagaimana cara anak muda berinteraksi sesama anggota. Peneliti menggunakan bantuan asisten untuk bersama-sama mengamati dan mencatat tingkah laku anak muda dan mengamati percakapan mereka dalam situasi tertentu. Pengamatan yang dilakukan pada saat penelitian selama 1 bulan 2 minggu dengan mengunjungi lapangan tenis yang dipergunakan saat latihan klub. Adapun tanggal kunjungan awal Desember 2021 hingga Januari 2022. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam memilih subjek yang dinilai sesuai dengan topik penelitian.

Pelaksanaan wawancara yang dilakukan secara mendalam lebih banyak nantinya pada saat kegiatan club saat latihan atau pada jam istirahat. Wawancara pada setiap subjek atau partisipan diwawancarai sebanyak dua kali selama kurang lebih satu jam yang dimana sudah ditentukan terlebih dahulu kapan pelaksanaan dan tempat sesuai kesepakatan antara peneliti dan partisipan. Peneliti bertanya kepada peserta tentang sudut pandang kebiasaan, kesadaran subjektivitas, emosi, dan situasi mereka secara alami dan objektif (Hennink, Hutter, dan Bailey 2010) untuk menentukan peran apa yang dimainkan klub tenis dalam kehidupan setiap

peserta. Wawancara ini berbentuk wawancara semi-terstruktur tiga bagian yang bergerak dari pengetahuan umum dan umum ke pribadi.

Tabel 1. Jumlah Subjek Penelitian

No	Nama	Umur
1	Dimas	19
2	Syahrizal	22
3	Yoga	21

Bagian pertama yang didapatkan informasi terhadap partisipan adalah mengenai usia, jenis kelamin, pengalaman berapa lama bermain tenis dan karakteristik pribadi pada setiap partisipan lainnya. Di bagian wawancara kedua peneliti ingin mengali informasi terkait pengalaman-pengalaman di saat mereka atau partisipan di dalam klub tersebut. Hal yang lebih penting dari semua itu ialah bagaimana anggota klub memahami dan mengatasi kesulitan atau hambatan selama menjadi anggota klub. Di bagian ketiga dan terakhir, kami bertanya kepada peserta bagaimana tenis telah mengubah hidup mereka, bersama dengan pengetahuan ruang-waktu berdasarkan pengalaman peserta penelitian tentang partisipasi klub tenis. Tanggapan yang direkam dianalisis dan dikategorikan ke dalam unit dan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan data penelitian yang berupa tanggapan hasil wawancara dari partisipan maka dilakukan analisis tekstur. Penelitian mengadakan pertemuan dalam rangka membahas setiap analisis data untuk melihat tingkat kepercayaan data yang sebelumnya di dapat. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman anak muda di klub tenis lapangan dalam proses pembentukan identitas berdasarkan dengan tujuan penelitian.

Penelitian terakhir peneliti merancang atau membuat kategori untuk menjelaskan arti data yang didapat waktu penelitian secara menyeluruh. Peneliti membagi teks menjadi beberapa unit dengan analisis berulang dan memberi

nomor pada setiap untuk yang bermakna. Peneliti menyediakan beberapa katagori ke dalam konten yang sesuai dengan jumlah subyek penelitian. Peneliti secara keseluruhan memeriksa data yang sudah dikumpulkan untuk diskusi topik pembahasan. Setelah berdiskusi makan hasil yang didapat dirangkum oleh salah satu peneliti guna untuk membandingkan studi lanjutnya. Selain itu, selama tahap ini, kami juga mengidentifikasi dan menganalisis topik. Catatan lapangan digunakan sebagai data tambahan yang dibentuk oleh rekaman pengalaman anggota klub, lingkungan klub dan peristiwa yang terjadi di dalam klub tenis lapangan.

Dalam rangka meningkatkan data kebenaran penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian triangulasi untuk tingkat kepercayaan (Denzin dan Lincoln, 2005). Untuk memastikan ada tidaknya kendala dalam penelitian yang dilakukan peneliti juga meminta pakar yang berpengalaman dalam kaitannya dengan sosiologi olahraga dan keakraban budaya dalam klub tenis dan juga sebagai tim peninjau data penelitian terakhir, dengan kata lain agar mereka memahami budaya klub tenis dengan baik.

Pemain tingkat atas, usia lebih tua atau dianggap senior terlebih dahulu diberikan kesempatan oleh anak muda menggunakan lapangan pertama kali diberikan kepada mereka-mereka yang usianya lebih di atasnya. Anak muda juga memainkan peran sangat penting di dalam klub begitu sebaliknya untuk anak muda memiliki kesempatan sedikit untuk bermain di lapangan dikarenakan anak muda memiliki waktu lebih untuk bermain di luar jadwal klub tersebut.

Pemain tingkat atas atau senior juga diberikan skala prioritas ketika menggunakan lapangan. Anak muda tidak bisa bermain tenis lapangan pada pagi hari karena para petenis anak muda ini memiliki tanggung jawab seperti masih ada yang kuliah dan berkerja di siang hari. Sedangkan untuk malam hari anak muda bisa mengikuti pelatihan tenis lapangan yang diadakan oleh klub karena masih memiliki energi yang cukup. Sehingga penggunaan waktu di pagi hari lapangan lebih banyak digunakan untuk peserta yang senior atau sudah tidak bekerja lagi.

Anggota klub tenis lapangan anak muda lebih suka bermain tenis di luar ruangan ini karena main di siang hari dapat menambah stamina tubuh walaupun kulit menjadi gelap saat terpapar sinar matahari dalam waktu yang lama. Beda dengan orang yang cenderung olahraga di dalam ruangan cenderung kulit lebih putih takut pada gelap cenderung olahraga tersebut dilakukan oleh kaum wanita baik usia tua maupun muda.

Anak muda mempunyai keyakinan bahwa untuk mencapai permainan yang lebih mereka harus banyak mengikuti pertandingan persahabatan agar rasa percaya diri meningkat dan juga dapat menjalin silaturahmi antar klub. Dari data hasil penelitian, subjek pertama (Dimas) mengemukakan pendapat tujuan terbesar saya dalam hidup adalah menjadi pemain level senior. Dia percaya bahwa bermain tenis lapangan akan nyaman jika saya berada di level senior. Sedangkan menurut subjek kedua (Yoga) dalam wawancaranya, mengatakan saya tidak dapat menggunakan pengalaman bermain karena anggota tingkat atas selalu memilikinya terlebih dahulu untuk bermain. Seseorang mengatakan kepada Yoga untuk menjadi pemain tingkat atas tidak boleh kecewa dengan hal-hal kecil.

Bagi para anak muda ini untuk mencapai tingkat senior atau tingkat atas itu penting dan membutuhkan kerja keras. Banyak dari mereka yang menghabiskan waktu dan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perselisihan siapa yang mendapat akses ke lapangan tenis ini dapat dijelaskan melalui praktik spasial dan representasi ruang. Simmel (1991) berpendapat bahwa interaksi dalam ruang menggabungkan aksi sosial, hubungan sosial, kelompok, komunitas, organisasi dan sistem. Demikian pula, Lefebvre (1974) menemukan bahwa politik, ekonomi, masyarakat, budaya, dan kehidupan sehari-hari, bersatu membentuk ruang yang diciptakan melalui semacam proses kemasyarakatan. Kemampuan seseorang akan memunculkan sistem peringkat dalam suatu klub. Kemampuan di atas pemain paling berbakat menilai kemampuan orang lain dan menunjukkan pemain mana yang bisa masuk ke lapangan. Dalam ruang terbatas seperti lapangan tenis, ini berarti beberapa orang mendominasi sistem sementara yang lain menunjukkan sikap yang agak pasif. Misalnya, anggota tingkat atas biasanya bermain di lapangan dengan lokasi yang

baik di mana peserta lain dapat menonton, sementara anggota tingkat rendah bermain di lapangan yang kurang diminati yang kurang terpelihara atau jauh dari tribun.

Beberapa minggu merasakan perasaan kesal pada saat bermain tenis lapangan di klub karena tidak bisa menggunakan lapangan utama yang digunakan pemain di atas kemampuan rata-rata. Sedangkan mereka juga ingin merasakan bagaimana bisa melawan pemain yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Pemain di level atas sudah melalui semua ini. Yoga bermimpi kapan saya bisa pergi ke lapangan utama. Yoga merasa putus asa dan berpikir untuk berhenti bermain tenis; tetapi pada saat yang sama, itu membuatku lebih bertekad untuk bermain lebih keras lagi. Dia bosan dengan semuanya dan untungnya salah satu pemain level atas membantu Yoga sehingga dia akhirnya bisa mencapai level atas. Mereka berusaha keras untuk naik ke tingkat atas, tetapi terkadang mereka melukai diri sendiri, melukai harga diri mereka, atau merasa frustrasi dalam prosesnya karena terlalu menyesuaikan diri. Seorang pemain terampil di klub terkadang dapat membantu mereka mencapai level atas.

Kebanggaan Memiliki Klub

Menjadi anak muda dari kemampuan di bawah tidaklah mudah untuk memenuhi syarat menjadi seperti permainan senior atau kemampuan tingkat atas harus banyak bermain tenis minimal main dengan level atas. Anggota klub tenis percaya bahwa menjadi level atas membutuhkan kekuatan, kapasitas, dan keberuntungan. Kita harus melalui semua kesulitan untuk menjadi pemain yang kemampuannya di atas rata-rata. Kami membutuhkan banyak pengalaman bermain, pengalaman turnamen, dan banyak pelajaran juga. Dimas menerima pelajaran tetapi tidak bisa menjadi tingkat atas.

Sementara untuk menjadi pemain yang sudah terampil atau pemain tingkat atas kita harus melalui semua rintangan atau kesulitan. Dimas mengatakan bahwa kita sebagai anak muda perlu atau membutuhkan banyak pengalaman dalam bermain di lapangan untuk menjadi pemain atas atau terampil salah satu contoh banyak belajar dari senior dan klub memberikan kesempatan kepada anak muda untuk mengikuti turnamen. Kata Dimas saya merasa bangga terhadap klub dimana

teman saya bermain karena para senior memberikan banyak ilmu atau pelajaran bagaimana cara bermain dari memukul bola sampai cara melatih mental saat bertanding disamping itu juga saya merasa diperhatikan baik di pandan sebagai anak maupun keluarga.

Bagian lain tentang identitas anak muda atau peserta penelitian menyatakan bahwa mereka tidak dapat hidup tanpa tenis dan ingin berpartisipasi di dalamnya se aktif mungkin. Mereka juga mengomunikasikan keinginan mereka untuk mempertahankan keterampilan tenis mereka dan dengan demikian pengakuan yang telah mereka capai dengan kerja keras di klub ini di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka untuk bermain tenis dengan senior.

Yoga dalam hal ini bukan satu-satunya anak muda yang bergelut dalam olahraga tenis di klub ada beberapa anak muda mengikuti latihan atau bermain di klub. Banyak mendapatkan pelajaran ketika dia mengikuti klub disini misal dapat pelajaran secara individu dari senior yang dimana pelaksanaan itu dilakukan setiap hari senin dan jumat selama 60 menit itu menambah kemampuan Yoga dari segi bertahan dan menyerang untuk bermain ganda. Pelatihan individu yang di dapat dari senior tidak terlalu sulit dilakukan Yoga bahkan berfikir pelajaran kurang cukup jika sekedar 60 menit saja. Waktu yang paling membahagiakan adalah ketika Yoga mendapat pelajaran.

I Green dan Jones (2005) menjelaskan bagaimana pemain olahraga amatir mengembangkan rasa makna dan identitas melalui partisipasi mereka dalam aktivitas santai. Para pemain klub tenis ini berperilaku seperti atlet lainnya: mereka mengontrol pola makan dan mengikuti pelajaran harian. Ini menghasilkan masyarakat di mana tenis menjadi bagian utama dari kehidupan mereka (Coakley, Hallinan, dan McDonald, 2011). Akhirnya, turnamen memberi pemain tingkat atas kesempatan untuk terus menghadapi tantangan serta memenangkan hadiah, baik uang maupun psikologis (Scott dan Shafer, 2001). Hal ini berkontribusi dalam membuat pemain amatir kecanduan tenis (Stebbins, 2006), yang oleh beberapa ahli disebut sebagai teori penguatan.

Perbedaan Antar Anggota

Kita semua berbeda – karena siapa kita, dari mana kita berasal, apa yang kita yakini, dan bagaimana kita menjalani hidup kita. Tapi kita semua memiliki nilai sebagai manusia dan dengan pendekatan yang tepat, perbedaan kita dapat meningkatkan pengalaman kita di tempat klub kita bermain, dan meningkatkan apa yang dapat kita capai bersama. Untuk melakukannya, kita perlu menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa disambut, diperlakukan dengan adil, dan didukung penuh untuk melakukan yang terbaik. Singkatnya, ini tentang memprioritaskan rasa saling menghormati.

Menurut Dimas sebagai anak muda harus memiliki rasa hormat kepada yang lebih tua karena pada dasarnya dari perilaku manusiawi dan etis, dan saling menghormati mendasari hubungan yang baik. Menghormati seseorang melibatkan keyakinan mendasar pada hak mereka untuk hidup, untuk didengar, dan untuk memiliki kesempatan yang sama seperti orang lain. Dalam hal lain Dimas mengemukakan bahwa untuk menghormati tidak berarti mengabaikan perbedaan orang, atau sekadar menoleransi nya. Sebaliknya, itu melibatkan pengakuan perbedaan, memahami signifikansi nya, dan menanggapi dengan minat, kesopanan, dan perhatian.

Saling menghormati juga didasarkan pada keyakinan bersama akan manfaat keragaman-keragaman latar belakang, kemampuan, dan sudut pandang dalam tim (Yoga). Tapi itu juga berarti melihat melampaui perbedaan. Dengan saling menghormati, Anda menghindari melabel orang dengan cara yang tidak membantu. Sebaliknya, kita merayakan hal-hal unik yang kita bawa masing-masing dan memanfaatkan semua kesamaan yang kita miliki.

Kita sebagai anak muda masih bisa mengatasi percakapan yang sulit, selama kita melakukannya dengan bijaksana dan diplomasi kepada lawan bicara yang usianya diatas kita dalam klub tenis. Tentu saja kita tidak harus setuju dengan ide atau keyakinan orang lain. Kita masih bisa membentuk persahabatan dan aliansi. Anda bisa merasa bangga dengan individualitas Anda, dan koneksi apa pun yang Anda bagikan dengan orang lain di tempat bermain. Anak muda untuk mencapai itu semua perlu berkontribusi pada budaya rasa hormat. Saling

menghormati hanya dapat dicapai ketika semua orang melihatnya sebagai kekuatan penting dan positif di tempat kerja.

Salah satu contoh seperti di atas yang tidak perlu dilakukan banyak pemain level bawah menghadapi diskriminasi di dalam klub. Misalnya, jika ada empat pemain di lapangan, tiga tingkat atas dan satu tingkat lebih rendah, pemain yang lebih ahli akan menolak untuk memainkan permainan dengan pemain tingkat bawah, lebih memilih reli latihan. Hal ini dapat dijelaskan dalam konteks yang sama dengan hubungan mapan-orang luar dalam klub tenis yang ditekankan oleh Lake (2011). Dengan kata lain, jika hubungan sosial di dalam klub tenis berdasarkan hierarki yang dibentuk oleh tingkat keterampilan tidak berhasil, maka akan dikeluarkan dari budaya utama klub tersebut.

Muir (1991) menegaskan bahwa di klub tenis di mana orang-orang santai yang serius bergabung, kekuatan sosial juga terwakili dalam status klub. Juga, Muir (1991) mengklaim bahwa batas-batas kerja dan waktu luang yang ambigu yang dimiliki masyarakat Amerika melalui partisipasi waktu luang yang serius oleh anggota klub tenis. Pengamatan budaya dan kekuasaan ini seringkali disebabkan oleh kurangnya infrastruktur fasilitas. Individu dengan keterampilan dan teknik tenis yang lebih tinggi memiliki lebih banyak kesempatan untuk melangkah ke lapangan untuk berlatih atau bertanding daripada peserta yang kurang terampil. Oleh karena itu, pembentukan struktur sarana dan kemampuan individu menciptakan relasi kuasa antar partisipan

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan anak muda yang terlibat dalam klub tenis lapangan untuk mengeksplorasi budaya klub tenis lapangan yang berada di Pontianak. Partisipasi dalam klub tenis lapangan anak muda yang mengikuti klub menghadirkan hal positif dan mengarah pada aktivitas rekreasi yang sehat, pengembangan keterampilan tenis khusus, dan jumlah kompetisi yang sesuai. Namun, sistem sosial yang unik dari klub mengarah pada beberapa pengalaman negatif dan konflik antar anggota. Hirarki klub memprioritaskan pemain senior menghasilkan struktur berbasis peringkat dan

identitas diri yang terbentuk di sekitar transisi dari anak muda atau junior ke senior. Hal ini menyebabkan beberapa menjadi terlalu kuat dan egois. Namun, fenomena ini tidak hanya ditemukan dalam aktivitas klub, tetapi karena budaya tenis sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Apalagi di klub tenis lapangan dimana budaya mereka sendiri ada, dan banyak perebutan kekuasaan yang terjadi.

Studi selanjutnya harus memeriksa hambatan bagi anak muda untuk memasuki klub tenis dan organisasi awal klub tenis. Ini dapat membahas bagaimana pemain dapat berpartisipasi dalam klub tenis sambil menghadapi beberapa budaya dominan yang dijelaskan dalam makalah ini. Akhirnya, penelitian ini dibatasi hanya untuk pemain tenis anak muda dalam penelitian mendatang, menyelidiki apakah temuan ini dapat diterapkan pada anak muda dalam olahraga lain seperti golf atau renang dapat berkontribusi pada studi anak muda dalam olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Chae, S. I., J. H. Kim, H. K. Yi, and G. N. Lee. (2013). "Not Right, but Different: Different Thoughts on Sports among Men and Women." *Korean Society for Sport Anthropology* 8 (1): 1–14.
- Coakley, J. (2008). *Sports in Society: Issues and Controversies in Australia and New Zealand*. North Ryde: McGraw-Hill.
- Denzin, N. K., and Y. S. Lincoln. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Han, S. B. (2013). "The Social Production and Extinction of Tennis Court in Urban Space: The Case of Private and Apartment Complex Tennis Court in Seoul." *Korean Journal of Sociology of Sport* 26 (1): 125–149.
- Kim, H. M. (2011). "A Qualitative Research on a Culture Oppressing Education: Focused on Haesal Tennis Club." *The Korean Society for the Study of Anthropology of Education* 14 (2): 1–26
- Lake, R. J. (2019). *Routledge Handbook of Tennis: History, Culture and Politics*. London: Routledge.
- Lee, M. S. (2013). "The Effects of Appearance Instrumentality on Adolescents Body Satisfaction and Appearance Management Behaviors: Focusing on the Comparative Analysis by Adolescents' Sex." *Korean Journal of Human Ecology* 22 (1): 75–88. doi:10.5934/KJHE.2013.22.1.75.

- Lefebvre, H. (1974). "La Production de L'Espace." *L Homme et la Société* 31 (1): 15–32. doi:10.3406/homso.1974.1855.
- Muir, D. E. (1991). "Club Tennis: A Case Study in Taking Leisure Very Seriously." *Sociology of Sport Journal* 8 (1): 70–78. doi:10.1123/ssj.8.1.70.
- Seo, J. (2007). "A Study on the Characteristics of the Sub-Culture of Female Tennis Clubs." *Journal of Korean Physical Education Association for Girls and Women* 21 (6): 85–98.
- Simmel, G. (1991). "Money in Modern Culture." *Theory, Culture and Society* 8 (3): 17–31. doi:10.1177/026327691008003002.